

KEARIFAN LOKAL DALAM Mendukung Pengembangan Ternak Kerbau Berbasis Kawasan di Kabupaten Musi Rawas Utara

LOCAL WISDOM IN SUPPORTING THE DEVELOPMENT OF AREA-BASED BUFFALO FARMS IN NORTH MUSI RAWAS

Muhammad Hakim* dan Nining Suningsih

Program studi Teknologi Produksi Ternak Unggas Akademi Komunitas Negeri Rejang Lebong

ABSTRAK

Masyarakat Musi Rawas Utara memiliki budaya dalam sistem pemeliharaan ternak kerbau dimana sistem pemeliharaan bersifat tradisional dan erat kaitannya dengan nilai kearifan lokal. Tujuan penelitian adalah mengetahui kearifan lokal dalam mendukung perkembangan ternak kerbau berbasis kawasan. Objek yang diamati peternak dan stakeholder lainnya. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis deskriptif kuantitatif dan analisis Location Quotient (LQ) untuk menentukan wilayah kawasan. Luaran yang di targetkan publikasi artikel di jurnal nasional terakreditasi peringkat 1-6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 bentuk kearifan lokal dalam mendukung pengembangan ternak kerbau yaitu pemeliharaan sistem piket bergilir, sistem gaduhan ternak kerbau dari masyarakat, hukum adat tentang ternak kerbau, sistem pencarian ternak kerbau secara berkelompok pada sore hari, peloncengan pada ternak kerbau, sistem pemeliharaan ternak secara berkelompok (kolektif), serta pembangunan kandang secara berkelompok (kolektif). berdasarkan analisis LQ terdapat 3 Kecamatan kawasan ternak kerbau yaitu Kecamatan Rawas Ulu, Kecamatan Ulu Rawas dan Kecamatan Rupit. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat di simpulkan terdapat 7 kearifan lokal yang mampu mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan dan 3 wilayah kawasan ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara.

Kata Kunci : ternak kerbau, kearifan lokal, piket bergilir, model kolektif, kawasan

ABSTRAK

The North Musi Rawas community has a culture in the buffalo rearing system where the rearing system is traditional and closely related to the value of local wisdom. The purpose of the study was to find out local wisdom in supporting the development of area-based buffaloes. Objects observed by farmers and other stakeholders. This research method is carried out by survey method. The data collected consists of primary data and secondary data. The data collected is then analyzed quantitatively descriptively and Location Quotient (LQ) analysis to determine the region. The results showed that there were 7 forms of local wisdom in supporting the development of buffaloes, namely the maintenance of a rotating picket system, the buffalo noise system from the community, customary law regarding buffalo, a group search system for buffalo in the afternoon, bells for buffaloes, a rearing system. livestock in groups, as well as the construction of cages in groups. Based on this description, it can be concluded that the local wisdom of the rotating picket system, collective buffalo breeding and the construction of collective cages can be used as models in encouraging the development of buffaloes and improving the maintenance system so that the natural mating of buffaloes can be controlled.

Keywords: area; buffalo; collective model; local wisdom; shift pickets

PENDAHULUAN

Ternak Kerbau merupakan salah satu sektor pembangunan yang menjadi unggulan Kabupaten Musi Rawas Utara, didukung oleh keadaan alam yang memiliki potensi padang rumput alam yang melimpah.

*Corresponding author: hakimrawas15@gmail.com

Masyarakat Musi Rawas Utara memiliki budaya dalam sistem pemeliharaan ternak kerbau, dimana sistem pemeliharaan bersifat tradisional dan erat kaitannya dengan kearifan lokal. Adanya berbagai manfaat positif kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Musi Rawas Utara yang mampu mendukung pengembangan ternak kerbau, maka peran kearifan lokal tersebut patut dipertahankan

karena mempengaruhi keberhasilan pengembangan ternak kerbau dan perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang bentuk-bentuk kearifan lokal yang dapat mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan. Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus. Selanjutnya, nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal, antara lain nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreatif, serta kerja keras.

Secara umum pengurusan populasi ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara penawaran (supply) dan permintaan (demand). Laju permintaan yang tinggi akibat dorongan domestik (seperti pendapatan dan kesadaran akan pentingnya protein hewani) dan pasar eksternal (permintaan wilayah sekitar) tidak mampu diimbangi dengan peningkatan produksi dan populasi ternak kerbau. Kenaikan permintaan daging mendorong peningkatan harga pasar daging secara tidak langsung akan mendorong pematangan ternak kerbau. Kondisi ini tidak hanya berlangsung pada pasar domestik tetapi juga pada wilayah sekitar dengan semakin banyaknya jumlah ternak kerbau yang dijual ke wilayah lain. Pengurusan ternak kerbau setiap tahun semakin meningkat sehingga berdampak kepada populasi ternak kerbau setiap tahun semakin menurun di Musi Rawas Utara, hal ini sangat penting untuk diteliti kearifan lokal yang mendukung pengembangan ternak kerbau sehingga mampu menekan angka pengurusan ternak kerbau setiap tahun di Musi Rawas Utara

MOTODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan Desember 2021 di Kabupaten Musi Rawas Utara, Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara, pengisian kuesioner, dan pengamatan langsung terhadap kegiatan budidaya ternak kerbau dilokasi penelitian. Data sekunder diperoleh langsung dari berbagai sumber, seperti hasil penelitian terdahulu, Dinas Pertanian Peternakan Kabupaten Musi Rawas Utara serta instansi yang terkait dengan bidang penelitian. Teknik penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan

penelitian. Tahap I adalah memilih Kecamatan basis populasi ternak kerbau. Tahap II memilih 3 desa populasi ternak kerbau disetiap wilayah basis, Tahap III memilih kelompok ternak kerbau. Tahap IV dari setiap tahap kemudian dipilih satuan sampling melalui teknik *Simple Random Sampling*. Untuk mengidentifikasi Kearifan lokal dalam mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan di Kabupaten Musi Rawas Utara digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian dengan data kuantitatif yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Sedangkan untuk menganalisis wilayah kawasan ternak kerbau digunakan analisis *Location Quotient* (LQ).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Secara geografis, letak Kabupaten Musi Rawas Utara yang merupakan salah satu Kabupaten paling barat di Provinsi Sumatera Selatan. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Jambi, sebelah Selatan perbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas, sebelah Barat perbatasan dengan Provinsi Bengkulu, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyuasin. Kabupaten Musi Rawas Utara secara keseluruhan memiliki luas wilayah 600.865.51 Ha. Wilayah terluas dimiliki oleh Kecamatan Ulu Rawas dengan luas mencapai 24.18 persen dari total luas wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara

Secara umum, wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara memiliki topografi yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Ketinggian wilayah Kabupaten ini berkisar antara 125-250 meter di atas permukaan laut. Lahan di Kabupaten Musi Rawas Utara paling banyak dimanfaatkan sebagai lahan pertanian bukan sawah, yang mencapai 47.49 persen dari total luas lahan. 18.50 persen di antaranya merupakan lahan perkebunan, baik yang dimiliki dan dikelola oleh rakyat maupun oleh perusahaan. Sementara itu, lahan yang di manfaatkan untuk sawah hanya sebesar 1.19 persen dari total luas Kabupaten Musi Rawas Utara.

Wilayah administrasi kabupaten Musi Rawas Utara terdiri dari 7 (Tujuh) Kecamatan diantaranya adalah Kecamatan Rawas Ulu, Kecamatan Ulu Rawas, Kecamatan Nibung, Kecamatan Rawas Ilir, Kecamatan Rupit, Kecamatan Karang Dapo, dan Kecamatan Karang Jaya dengan luas wilayah 600865.51 Ha. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel 1 dibawah ini

Tabel 1. Luas wilayah kecamatan di Kabupaten Musi Rawas Utara

Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Persentase
RawasUlu	49817.88	8.29
UluRawas	145287.89	24.18
Rupit	40975.73	6.82
Karang Jaya	140803.48	23.43
RawasIlir	108813.45	18.11
KarangDapo	54875.51	9.13
Nibung	60292.57	10.03
Jumlah/ Total	600 865.51	100

Sumber : Data Sekunder BPS Musi Rawas Utara Dalam Angka. 2018

Dari Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa Kecamatan di wilayah administrasi Kabupaten Musi Rawas Utara yang memiliki luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Ulu Rawas 145287.89 Ha atau setara dengan 24.18 %. Sedangkan luas wilayah terkecil di Kabupaten Musi Rawas Utara yaitu Kecamatan Rupit 40975.73 Ha atau setara dengan 6.82 %.

Karakteristik Peternak Musi RawasUtara

Umur Peternak

Umur merupakan salah satu faktor tingkat kedewasaan seseorang mengambil

suatu keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin bertambah umur maka semakin bijak seorang dalam mengambil suatu keputusan, disamping itu umur juga erat kaitannya dengan kondisi fisik dan kemampuan daya serap ilmu pegatahuan dan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan kondisi umur peternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini

Tabel 2. Umur Peternak di Kabupaten Musi Rawas Utara

Umur	Responden	Persentase (%)
20-49	76	58.46
50-59	41	33.54
> 60	13	10.00
Jumlah	130	100.00

Sumber : Data Primer telah dianalisis. 2021

Pada Tabel 2 di atas menjelaskan bahwa kelompok umur peternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara yang menjadi responden dalam penelitian ini berumur 20- 49 tahun sebanyak 76 orang (58.46 %), kelompok umur 50-59 tahun ada 41 orang (35.54 %) sedangkan kelompok umur > 60 tahun terdapat 13 orang (10.00%). Kelompok umur tersebut menunjukkan bahwa peternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara berada dalam kategori umur produktif. Pada kelompok umur tersebut peternak kerbau masih memiliki kemampuan fisik yang kuat, daya serap ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pemikiran yang matang dalam mengelola usaha ternak kerbau. Menurut pendapat Chamdi (2003) mengemukakan, semakin muda usia peternak (usia produktif 20-45 tahun) umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mengadopsi terhadap teknologi

semakin tinggi. Sedangkan para petani yang berusia lanjut biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya. Petani ini bersifat apatis terhadap adanya teknologi baru. Hal ini selaras dengan pendapat Sidu (2002) menyatakan bahwa manusia dapat beraktivitas pada rentang usia 15-60 tahun atau disebut juga umur produktif, sedangkan dibawah 15 tahun belum produktif dan diatas 60 tahun dikatakan tidak produktif.

Tingkat Pendidikan Peternak

Pendidikan merupakan suatu jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh peternak, dengan pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir peternak dalam penerapan informasi ,inovasi baru serta adopsi teknologi tepat guna. Semakin tinggi tingkat

pendidikan peternak menggambarkan kualitas sumberdaya manusia, yang pada akhirnya akan berdampak pada produktivitas kerja yang dilakukannya. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya pendidikan peternak di Kabupaten Musi Rawas Utara diharapkan kinerja usaha

peternakan semakin berkembang dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan kondisi tingkat pendidikan peternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini

Tabel 3. Pendidikan Peternak di Kabupaten Musi Rawas Utara

Pendidikan	Responden	Persentase (%)
SD	46	35.38
SMP	53	40.77
SMA	30	23.08
S1	1	0.77
Jumlah	130	100.00

Sumber : Data Primer telah di analisis.2021

Pada Tabel 3 di atas menjelaskan bahwa tingkat pendidikan responden di Kabupaten Musi Rawas Utara bervariasi. Responden lulusan SD (35.38%), responden lulusan SMP (40.77 %), responden lulusan SMA (23.03 %) dan responden lulusan perguruan tinggi (0.77 %). kondisi pendidikan peternak di Musi Rawas Utara ini menggambarkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan formal bukan merupakan penghambat lemahnya motivasi peternak untuk memelihara ternak kerbau. Namun tingkat pendidikan ini berdampak pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta daya pikir dalam mencari solusi penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi oleh peternak,

serta berdampak terhadap kemampuan peternak dalam menerima informasi, inovasi baru serta adopsi teknologi tepat guna. Menurut Soekartawi (2003) menyatakan bahwa tingkat pendidikan peternak cenderung mempengaruhi cara berpikir dan tingkat penerimaan mereka terhadap inovasi dan teknologi baru.

Pekerjaan Pokok Peternak Kerbau

Pekerjaan pokok merupakan sumber utama pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga keluarga peternak dalam kehidupan sehari-hari, hasil penelitian menunjukkan kondisi pekerjaan pokok responden di Kabupaten Musi Rawas Utara dapat di lihat pada tabel 4 di bawah ini

Tabel 4. Pekerjaan pokok Peternak di Kabupaten Musi Rawas Utara

Pekerjaan Pokok	Responden	Persentase (%)
Bertani	84	64.62
Beternak	0	0.00
Berdagang	15	11.54
PNS	1	0.77
Lainnya	30	23.08
Jumlah	130	100

Sumber : Data primer telah di analisis.2021

Pada Tabel 4 diatas menjelaskan bahwa pekerjaan pokok responden di Kabupaten Musi Rawas Utara adalah petani (64.62 %), pedagang (11.54 %), PNS (0.77 %), dan lainnya (23.08 %), kondisi ini menggambarkan kondisi beternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan suatu pekerjaan tambahan, sampingan, atau sambilan serta sebagai tabungan peternak. Dikarenakan beternak kerbau merupakan usaha sampingan, sudah tentu curahan waktu peternak tidak maksimal dalam pengembangan ternak kerbau, padahal kontribusi yang diberikan dari hasil

penjualan ternak cukup memberikan nilai positif bagi pendapatan keluarga. Menurut Heri Sudarso (2007) Penghasilan pokok, yaitu penghasilan yang tiap bulan diharapkan diterima, penghasilan ini diperoleh dari pekerjaan utama yang bersifat rutin. Penghasilan sampingan, yaitu penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan di luar pekerjaan pokok, maka tidak semua orang mempunyai penghasilan sampingan. Penghasilan lain-lain, yaitu penghasilan yang berasal dari pemberian pihak lain, baik bentuk barang maupun bentuk uang, penghasilan bukan dari usaha.

Sistem pemeliharaan ternak kerbau

Sistem pemeliharaan kerbau dapat dibagi menjadi tiga yaitu pemeliharaan ekstensif (tradisional), pemeliharaan intensif dan pemeliharaan semi intensif. Pemeliharaan ternak kerbau di kabupaten Musi Rawas Utara dilakukan secara ekstensif (tradisional) dimana ternak dilepas pada pagi hari dan di kurung kembali pada sore hari. Sebelum ternak dikurung peternak membiasakan kerbau untuk meminum air garam sehingga setiap sore hari ternak akan ingat pulang ke kandang. Menurut Chantalakana dan Skunmun (2002) kerbau merupakan salah satu jenis ternak ruminansia besar yang umum dibudidayakan di Indonesia yang memiliki manfaat ganda. Ternak kerbau

merupakan salah satu sumberdaya penyedia produk pangan hewani dan sekaligus sebagai ternak kerja. Produk pangan hewani dari kerbau berupa daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan penting artinya bagi kehidupan masyarakat. Produk ikutan dan samping dari ternak kerbau pun dapat dimanfaatkan seperti kulit, kotoran, tulang dan tanduk. Pemanfaatan ternak kerbau di daerah pedesaan yang utama adalah sebagai alat transportasi dan sumber tenaga untuk mengolah tanah. Namun pemeliharaan ternak kerbau secara tradisional pada umumnya di kabupaten Musi Rawas Utara cenderung mengabaikan perkandangan yang baik. Seperti dapat kita lihat pada gambar 1 di bawah ini



Gambar 1 : Kondisi kandang ternak kerbau

Pada gambar 1 di atas menjelaskan bahwa kondisi kandang ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara jarang di bersihkan. Hal seperti ini sangat merugikan, tidak hanya bagi kerbau tetapi juga peternak dan lingkungannya. Kandang yang baik harus memenuhi persyaratan-persyaratan, seperti nyaman dan sehat bagi ternak, kandang yang dibangun harus bisa menunjang peternak baik dari segi ekonomis maupun segi kemudahan dalam pelayanan, mudah dibersihkan, pertukaran udara yang sempurna, bahan mudah di dapat dan murah (Sudarmono dan Sugeng, 2008). Menurut Rianto dan Purbowati, (2009) menyatakan bahwa penentuan tata letak kandang harus memperhatikan hal-hal, seperti penempatan kandang dekat dengan sumber air, jarak antara kandang dan rumah penduduk sekitar 25 m atau lebih, hendaknya dipilih pada suatu tempat yang tinggi dan jauh dari pemukiman penduduk.

Populasi Ternak Kerbau Kabupaten Musi Rawas Utara Dari Tahun 2014-2019

Jumlah populasi kerbau berdasarkan data Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2021 disajikan dalam Tabel 5. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Musi Rawas Utara yang tertara pada Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa populasi ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara selama 6 tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 25.87% dengan rata-rata 5.17% per tahun atau berkurang sekitar 1122 ekor selama 6 tahun terakhir dengan rata-rata 224.4 ekor per tahun selama periode 2014 - 2019). Kondisi ini di sebabkan diantaranya tingginya angka pemotongan ternak kerbau, tingginya permintaan pasar, tingginya harga ternak kerbau, kesadaran masyarakat akan pentingnya kebutuhan protein hewani, budaya dan adat istiadat setempat, serta pendapatan masyarakat. Hal ini tidak di imbangi dengan dukungan pemerintah baik untuk

pengembangan ternak kerbau. Laju penurunan drastis terjadi pada tahun 2018 yaitu 3009 ekor dan tahun 2019 populasi ternak kerbau 3215 ekor dimana pada tahun 2014 populasi ternak kerbau yaitu 4337 ekor. Selaras dengan Situmorang (2006) menyatakan bahwa populasi kerbau di Indonesia sekitar 3,0 juta ekor dan populasinya terus menurun sampai tahun 2005.

Kondisi ini sudah selayaknya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Daerah dan

Desa di Kabupaten Musi Rawas Utara, sehingga dalam jangka panjang populasi ternak kerbau dapat meningkat kembali dan predikat sebagai sentra produksi kerbau dapat dipertahankan. Untuk mempertahankan predikat tersebut dibutuhkan suatu upaya untuk menghentikan proses penurunan angka populasi ternak kerbau atau pengurusan ternak lokal spesifik wilayah (*plasm nuftah*) yang sangat drastis.

Tabel 5. Populasi Ternak Kerbau Periode Tahun 2014-2019 Kabupaten Musi Rawas Utara

Tahun	Populasi Ternak Kerbau
2014	4337
2015	4296
2016	4229
2017	4285
2018	3009
2019	3215
Perubahan populasi	-1122
Rata-rata/tahun	-224.4
Pertumbuhan	-25.87
Rata-rata/tahun	-5.17

Sumber : Data Sekunder telah dianalisis 2021

Diantara upaya yang memiliki keterkaitan dengan karakter dan pola budaya masyarakat Musi Rawas Utara yaitu membentuk kelompok pemeliharaan ternak kerbau sistem piket bergilir dengan membangun kandang secara kolektif. Untuk mewujudkan upaya peningkatan populasi ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara membutuhkan suatu strategi agar lebih terprogram dan efektif dalam pelaksanaannya seperti mencanangkan program gerakan sistem piket bergilir (Gesit-Bergilir), gaduh ternak kerbau pemerintah, asuransi ternak kerbau, gerakan penyerentakkan birahi (Gertak-Birahi), program Upaya Khusus Percepatan Populasi kerbau indukan wajib bunting.

Program upaya khusus tersebut dituangkan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48/Permentan/PK.210/10/2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting yang ditandatangani Menteri Pertanian pada tanggal 3 Oktober 2016. Upsus SIWAB mencakup dua program utama yaitu peningkatan populasi melalui Inseminasi Buatan (IB) dan Intensifikasi Kawin Alam (Inka).

Identifikasi Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Dalam Mendukung Pengembangan Ternak Kerbau Berbasis Kawasan

Kearifan lokal merupakan suatu budaya masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur yang memiliki sifat bijaksana dapat

diikuti oleh masyarakat. Kearifan atau wisdom dapat dipahami sebagai suatu pemahaman kolektif, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang mempengaruhi suatu keputusan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah kehidupan (Suparmini, 2013). Adapun hasil identifikasi kearifan lokal dalam mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan di Kabupaten Musi Rawas Utara adalah sebagai berikut. Dari Tabel 6 di atas menjelaskan bahwa dari 11 indikator terdapat 7 indikator teridentifikasi merupakan kearifan lokal yang dianggap mampu mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan di Kabupaten Musi Rawas Utara dan 4 indikator yang dianggap tidak mampu mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan di Kabupaten Musi Rawas Utara. Dari 7 indikator kearifan lokal yang mampu mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan di Kabupaten Musi Rawas Utara yaitu sistem piket bergilir memiliki nilai tertinggi yaitu 432 setara dengan 77.14 % sedangkan kearifan lokal yang memiliki nilai terendah 332 setara dengan 59.29 % yaitu sistem pencarian ternak kerbau secara berkelompok pada sore. sedangkan dari 4 indikator yang memiliki nilai terendah dan dianggap sangat lemah mendukung pengembangan ternak kerbau yaitu kongsi qurban kerbau dengan nilai 29 setara dengan 5.18%. dengan adanya kearifan lokal yang telah teridentifikasi dapat menjadi suatu model

pemberdayaan peternak untuk pemeliharaan ternak kerbau dalam mendukung pengembangan

kawasan ternak kerbau.

Tabel 6. Nilai identifikasi kearifan lokal

Identifikasi Kearifan Lokal	Nilai Skor	(%)	Kreteria
Ternak Kerbau untuk membajak sawah	-330	-58.93	Tidak Setuju
Ternak kerbau dimanfaatkan untuk membajak sawah mampu mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan	45	8.04	Sangat Lemah
Pemeliharaan sistem piket bergilir	421	75.18	Setuju
Sistem piket bergilir mampu mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan	432	77.14	Kuat
Sistem arisan (tabungan) daging kerbau	-316	-56.43	Tidak Setuju
Sistem arisan (tabungan) daging kerbau mampu mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan	48	8.57	Sangat Lemah
Sistem gaduhan ternak dari masyarakat	370	66.07	setuju
Sistem gaduhan ternak kerbau dari masyarakat mampu mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan	389	69.46	Kuat
Arisan (kongsi) qurban kerbau	-377	-67.32	Tidak Setuju
Arisan (kongsi) kurban kerbau mampu mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan	29	5.18	Sangat Lemah
Hukum adat tentang ternak kerbau	389	69.46	Setuju
Hukum adat tentang ternak kerbau mampu mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan	412	73.57	Kuat
Sistem pencarian ternak kerbau secara berkelompok pada sore hari	268	47.86	Setuju
sistem pencarian ternak kerbau secara berkelompok pada sore hari mampu mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan	332	59.29	Cukup
Peloncengan pada ternak kerbau	390	69.64	Setuju
Peloncengan pada ternak kerbau mampu mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan	394	70.36	Kuat
Kerbau jantan sebagai pedati	-432	-77.14	Tidak Setuju
Kerbau jantan sebagai pedati mampu mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan	45	8.04	Sangat Lemah
Sistem pemeliharaan ternak secara berkelompok (kolektif)	394	70.36	Setuju
Sistem pemeliharaan ternak kerbau kolektif mampu mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan	391	69.82	Kuat
Pembangunan kandang secara berkelompok (kolektif)	355	63.39	Setuju
Pembangunan kandang secara kolektif mampu mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan	379	67.68	Kuat

Sumber : Data Primer telah di analisis. 2021

Menurut Istiawati, F.N (2016) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian

ke seharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Faisal Y. (2006) menyatakan bahwa Kawasan peternakan merupakan salah satu bentuk dari penggunaan kawasan budidaya dalam struktur ruang suatu

wilayah, yang dapat berupa kawasan budidaya yang diatur atau kawasan budidaya yang diarahkan.

Wilayah Kawasan Pengembangan Ternak Kerbau Kabupaten Musi Rawas Utara

Pengembangan wilayah berdasarkan komoditas unggulan merupakan suatu pendekatan untuk mengoptimalkan potensi suatu kawasan, baik secara mikro yang terbatas pada suatu wilayah tertentu maupun secara makro yang

merupakan keterkaitan antar wilayah dalam suatu kawasan pengembangan sehingga menjadi suatu sistem pengembangan agribisnis yang berdaya saing tinggi. Hasil penelitian wilayah kawasan pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan di Kabupaten Musi Rawas Utara dapat di lihat pada tabel 19 perhitungan analisis location quotient (LQ) di bawah ini

Tabel 7. Analisis location quotient (LQ) wilayah kawasan ternak kerbau

Kecamatan	Populasi Ternak Kerbau	Populasi Ternak Sapi	Location quotient (LQ)	
			Kerbau	Sapi
Rawas Ulu	709	314	1.54	1.13
Ulu Rawas	461	90	1.00	0.32
Rupit	888	179	1.93	0.65
Karang Jaya	418	104	0.91	0.37
Rawas Ilir	323	350	0.70	1.26
Karang Dapo	319	460	0.69	1.66
Nibung	97	445	0.21	1.60

Sumber : Data sekunder telah di analisis.2021

Pada Tabel 7 diatas menjelaskan bahwa terdapat bebrapa wilayah kawasan ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara dengan nilai LQ >1 yaitu Kecamatan Rawas Ulu dengan nilai LQ 1.54, Kecamatan Rupit 1.93, serta kecamatan Ulu Rawas 1.00. Sedangkan wilayah Kecamatan Karang Jaya, Rawas ilir, Karang Dapo dan Nibung bukan merupakan wilayah kawasan ternak kerbau dengan nilai LQ <1. Berdasarkan hasil perhitungan analisis LQ untuk masing-masing kecamatan dapat dinyatakan bahwa Kecamatan Rawas Ulu merupakan wilayah yang tidak hanya kawasan populasi ternak kerbau (produsen) tetapi juga merupakan kawasan populasi ternak sapi. Menurut Wiyatna (2002), kawasan peternakan adalah kawasan yang secara khusus diperuntukan untuk kegiatan peternakan atau terpadu sebagai bagian komponen usaha tani lainnya (tanaman pangan, perkebunan, hortikultura atau perikanan) dan terpadu sebagai komponen ekosistem tertentu (kawasan hutan lindung, suaka alam), sementara kawasan agribisnis berbasis peternakan merupakan kawasan peternakan yang berorientasi ekonomi dan memiliki sistem agribisnis berkelanjutan dimulai dari mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang merupakan basis ekologi pendukung pakan dan lingkungan budidaya. Sedangkan Ditjen

Sarana dan Prasarana (2011), mengartikan kawasan peternakan sebagai wilayah yang potensial secara ekonomis untuk peternakan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan kearifan lokal dalam mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan di Kabupaten Musi Rawas Utara dapat disimpulkan yaitu :

- 1).Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif kuantitatif terdapat 7 jenis karifan lokal yang teridentifikasi serta mampu mendukung pengembangan ternak kerbau berbasis kawasan yaitu 1).Pemeliharaan sistem piket bergilir dengan nilai skor 421. 2). Sistem gaduhan ternak kerbau masyarakat dengan nilai skor 370. 3). Hukum adat tentang ternak kerbau dengan nilai skor 389. 4). Sistem pencarian ternak kerbau secara berkelompk pada sore hari dengan nilai skor 332. 5). Peloncengan pada ternak kerbau dengan nilai skor 390. 6). Sistem pemeliharaan ternak secara berkelompok (kolektif) dengan nilai skor 394. 7). Pembangunan kandang secara

berkelompok (kolektif) dengan nilai skor 355.

2. Berdasarkan hasil perhitungan analisis *location quotient* (LQ) terdapat 3 kecamatan di Kabupaten Musi Rawas Utara dengan nilai $LQ > 1$ yaitu Kecamatan Rawas Ulu dengan nilai $LQ > 1.54$, Kecamatan Ulu Rawas dengan nilai $LQ > 1.00$, dan Kecamatan Rupit dengan nilai $LQ > 1.93$. Nilai LQ tersebut menjelaskan bahwa kecamatan Rawas Ulu, Rawas Ulu dan Kecamatan Rupit merupakan wilayah kawasan sentra populasi ternak kerbau.

SARAN

Dari uraian pembahasan diatas, penulis memberikan saran kepada pemerintah Daerah dan Desa di Kabupaten Musi Rawas Utara, Kondisi populasi ternak kerbau selama 6 tahun terakhir periode 2014-2019 terjadi penurunan sebesar 25.87 %. kondisi ini sudah seyakinya menjadi perhatian khusus sehingga dalam jangka panjang populasi ternak kerbau dapat meningkat kembali dan predikat sebagai sentra produksi kerbau dapat dipertahankan. Untuk mempertahankan predikat tersebut dibutuhkan suatu upaya menghentikan proses penurunan angka populasi ternak kerbau atau pengurusan ternak lokal spesifik wilayah (*plasm nufrah*) yang sangat drastis. Diantara upaya yang memiliki keterkaitan dengan karakter dan pola budaya masyarakat Musi Rawas Utara yaitu membentuk kelompok pemeliharaan ternak kerbau berkelompok dengan sistem piket bergilir dengan membangun kandang secara kolektif serta pengembangan pemberdayaan gaduh ternak kerbau masyarakat. Untuk mewujudkan upaya peningkatan populasi ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara membutuhkan suatu strategi agar lebih terprogram dan efektif dalam pelaksanaannya seperti melaksanakan program gerakan sistem piket bergilir (Gesit-Bergilir), gaduh ternak kerbau pemerintah, asuransi ternak kerbau, gerakan penyerentakkan birahi (Gertak-Birahi), program Upaya Khusus Percepatan Populasi kerbau indukan wajib bunting.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, 2015. Musi Rawas Utara Dalam Angka, Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Musi Rawas Utara dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas : Musi Rawas Utara.

Badan Pusat Statistik, 2018. Musi Rawas Utara Dalam Angka, Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Musi Rawas Utara dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas : Musi Rawas Utara.

Chamdi, 2003. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner . Bogor 29 -31 September 2003. Bogor ; Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian. 312-315.

Sidu, 2002. Perilaku Masyarakat Tani dalam Konservasi Tanah dan Air di Kawasan DAS Wirongo Kabupaten Sleman. Tesis program Pasca Sarjana UGM, Jogjakarta.

Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis CobbDouglas. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 250 hal.

Heri Sudarsono, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi, cetakan keempat, Yogyakarta : Ekonomia, 2007,

Chantalakhana dan P. Skunmun. 2002. Sustainable Smallholder Animal System in The Tropics. Kasetsart University Press. Bangkok.

Sudarmono, Sugeng, 2008, Sapi Potong, Penebar Swadaya, Jakarta.

Rianto dan Purbowati, 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta

Situmorang, 2003. Performans Reproduksi dan Pengelolaan Sapi Potong Induk Pada Kondisi Peternakan Rakyat. Pros. Seminar Inovasi Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor, 29-30 September 2003. Puslitbang Peternakan

Suparmini, 2013. Pelestarian lingkungan masyarakat baduy berbasis kearifan lokal. Jurnal Penelitian Humaniora. 18(1), hlm. 8-22

Istiawati, F.N. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. Cendikia, 10(1): 1-18

Faisal Y. 2006. Langkah Operasional Swasembada Daging 2010. Informasi Agribisnis

Sinar Tani. Edisi 13-19 September 2006 No. 3167 Tahun XXXVII. Jakarta : Departemen Pertanian.